



Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan *Quality of Life* pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang

Dadan Darmawan , Trian Pamungkas Alamsyah, Ila Rosmilawati

Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI 10.15294/pls.v4i2.41400

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020

Disetujui November 2020

Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:


participatory learning and action; quality of life; program keluarga harapan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjawab praktik-praktik *Participatory Learning and Action* (PLA) pada kelompok keluarga harapan di Kecamatan Kota Serang Provinsi Banten. Bahwa pendekatan PLA erat kaitannya dengan proses pemberdayaan masyarakat dimana Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat. penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data dari pendamping dan penerima PKH. Adapun hasil dari penelitian bahwa ini proses pelaksanaan banyak melibatkan partisipasi masyarakat sebagai langkah *Participatory Learning and Action* (PLA) dimana hal itu menjadi pokok implementasi program pemberdayaan yang berbasis kebutuhan. Sehingga PLA menjadi dorongan penerima PKH berperilaku positif, memiliki kualitas hidup yang baik dan mampu optimalisasi wawasan dalam pemanfaatan pendidikan atau kesehatan.

Abstract

This Study aims to answer the practices of Participatory Learning and Action (PLA) in the Keluarga Harapan Group in Serang City, Banten Province. Whereas the PLA approach is closely related to the community empowerment process where the Program Keluarga Harapan (PKH) is one of the community empowerment programs. This Study used a qualitative approach by exploring data from PKH facilitators and recipients. The results of the research show that this implementation process involves a lot of community participation as a Participatory Learning and Action (PLA) step where it is the main point of implementing needs-based empowerment programs. So that PLA becomes an encouragement fo PKH recipients to behave protively, have a good quality of life and be able to optimize insights in the use of education or health.

 Alamat korespondensi:

E-mail: dadan.darmawan@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Participatory Learning and Action (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai "belajar dengan melakukan" atau belajar dengan melakukan. Melalui Participatory Learning and Action, diharapkan masyarakat dapat menggali dan berbagi pengetahuan untuk konteks bahan pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan untuk membawa perubahan ke arah positif, dan memperbaiki kualitas hidup secara personal atau lingkungan masyarakat. Pada prinsipnya Participatory Learning and Action (PLA) secara efektif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dalam segala aspek kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. kegiatan belajar dalam pelatihan. Tentu dengan harapan untuk membangun perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat. Sebetulnya pendekatan ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektifitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Secara umum pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi proyek dan program. Participatory Learning and Action (PLA) dapat dikatakan sebagai alat konseling yang ampuh, dimana konsep ini menawarkan kesempatan untuk lebih dari sekedar konsultasi akan tetapi berusaha mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam masalah dan intervensi yang membentuk kehidupan mereka.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses pembelajaran melalui: ceramah, brainstorming, diskusi, dll. PLA adalah pendekatan pemberdayaan yang memiliki keunggulan secara mendasar serta memiliki nilai untuk melakukan tindakan, dimana prosesnya mengedepankan pembelajaran bersama.

Dapat kita artikan secara konsep bahwa pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) erat kaitannya dengan proses pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya pada penelitian (Silmi, 2017) bahwa dengan menggunakan PLA mampu mewujudkan masyarakat terpencil menjadi berdaya dan memiliki nilai. Keberhasilan itu membuktikan bahwa dengan PLA yang menekankan pada pendekatan berbasis komunitas atau masyarakat dengan berbantuan konsultasi (pengarahan) dapat memberikan dan menghasilkan solusi atas pandangan masyarakat lokal. Dengan demikian tujuan yang dibangun dalam metode PLA adalah untuk mewujudkan Pemberdayaan masyarakat dengan proses partisipatif sehingga memberikan kepercayaan diri dan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan tantangan utama pembangunan. Tantangan tersebut nyatanya harus mereka hadapi dengan mewujudkan kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah keseharian secara partisipatif. Keunggulan penggunaan Participatory Learning and Action (PLA) dalam proses pemberdayaan masyarakat terbukti dalam penelitian tentang kesehatan masyarakat, bahwa strategi mobilisasi dan pemberdayaan masyarakat dengan Participatory Learning and Action (PLA) mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Trapsilowati et al., 2015) bahwa dengan menggunakan pendekatan gabungan yang di dalamnya terdapat pendekatan PLA yaitu "PMPV-DBD (Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Vektor DBD)" berhasil mengintervensi secara positif dan signifikan dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penanggulangan wabah Demam Berdarah (DBD). Bahkan dalam program pengenalan tanda bahaya pada Ibu hamil melalui pendekatan PLA ternyata mampu meningkatkan pengetahuan (Reni et al., 2016).

Melihat keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat dengan metode atau pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) tentu seharusnya konsep pendekatan tersebut dapat diimplementasikan dalam

program pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis, luas dan merata. Saat ini Indonesia memiliki program pemberdayaan masyarakat yang secara sistematis berjalan dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Dari sekian banyak program pemberdayaan saat ini yang cukup populer adalah program Keluarga Harapan (PKH) dimana program pemerintah yang dirumuskan untuk mengatasi masalah kemiskinan masyarakat Indonesia. Program ini diamanatkan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan. Sebelum kehadiran PKH tentu sudah banyak program yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, tentu program tersebut memiliki tujuan yang sejalan dengan persoalan yang terdapat di masyarakat. Persoalan Kemiskinan menjadi perhatian nasional sehingga memerlukan langkah strategis melalui pendekatan pengelolaan yang sistematis, terintegrasi dan komprehensif. Dimana salah satu tujuan yang semestinya di capai dalam pencapaian program pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengurangi beban dan memenuhi hak serta menciptakan masyarakat yang madani dan menciptakan kualitas kehidupan yang bermartabat. Program bantuan sosial PKH tentu bersyarat bagi keluarga miskin dan rentan dan atau masyarakat yang terdaftar di pangkalan data Kementerian Sosial.

Program Keluarga Harapan (PKH) ini merupakan program pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat tidak hanya mendapatkan pendampingan, tetapi berupaya untuk memberikan kemampuan bersaing dengan masyarakat lainnya. Sebagai pelaksana program pemberdayaan masyarakat, PKH tidak hanya mentransfer uang tunai kepada rumah tangga miskin tetapi juga membantu semua penerima PKH (Lestari et al., 2019). Dimana dalam konsepnya pemberdayaan meliputi dua jenis diantaranya *community development* dan *community-based development*. Kembali pada tujuan mendasar dari pemberdayaan masyarakat sejatinya untuk memfasilitasi akses individu, keluarga, kelompok masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan proses produksi dan peluang komersial. Secara konsep

teoretis bahwa pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu membawa pada tujuan yang lebih luas seperti *life satisfaction* dan *quality of life* (Linney & Wandersman, 1996).

Adanya program pemberdayaan masyarakat melalui program PKH tentu memiliki berbagai kendala yang mesti di perbaiki. Terutama permasalahan yang terjadi dalam ranah pendamping atau fasilitator yang dirasa kesulitan untuk menerapkan pendampingan dengan keragaman demografik masyarakat penerima PKH. Tidak jarang permasalahan tersebut berasal dari masyarakat, seperti kurangnya motivasi untuk keluar dari zona kemiskinan yang dialaminya. Bahkan hal teknis yang bersifat administratif menjadi permasalahan umum dalam pelaksanaan program PKH (Rahmawati & Kisworo, 2017). Adapun dalam proses pertemuan dengan masyarakat, banyak orang yang hanya berharap mendapat bantuan. Melihat kondisi tersebut perlu upaya yang dibangun untuk membangkitkan motivasi masyarakat dengan pendekatan multi disiplin dan beririsan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *Participatory Learning and Action (PLA)* erat kaitannya dengan proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melihat kesenjangan pendekatan yang dilakukan, kemudian pada topik penelitian ini akan mengarah pada *Participatory Learning and Action (PLA) Untuk Menumbuhkan Quality of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian metode dan pendekatan pada program pemberdayaan masyarakat yang telah diselenggarakan secara sistematis oleh Pemerintah, sehingga program tersebut dapat mencapai kualitas kehidupan yang baik.

METODE

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai *Participatory Learning and Action (PLA)* pada keluarga harapan, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan Pendekatan

deskriptif kualitatif dimana upaya penggalian data dan penelaahan data dimaksudkan untuk mencari makna atas apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya penelitian yang menekankan pada sifat natural, sehingga kejadian dan peristiwa kegiatan belajar mengajar dapat terdeskripsikan secara mendalam.

Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk Mengupas permasalahan dan terperinci dengan menggunakan human instrumen atau peneliti sendiri sebagai orang yang melihat dan mengitepretasi analisis dari kondisi yang di temukan di lapangan (Creswell, 2015). Secara umum metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan penelaahan kata dan wacana bukan berdasarkan angka-angka. berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut: (i) tahap orientasi, yaitu kegiatan pra survey pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahan yang diteliti; (ii) tahap eksplorasi, yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian; (iii) tahap member check, yaitu mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh serta melakukan penghalusan data yang diberikan oleh subjek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara semi terstruktur (Semistructured interview), observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data

dilakukan melalui prosedur; (i) reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; (ii) penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya, yang terakhir (3) simpulan/verifikasi, berupa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dan tindakan partisipatif (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai "belajar dengan melakukan" atau belajar dengan melakukan. Dalam konsepnya, pembelajaran dan aksi partisipatif adalah bapak dari model pendekatan partisipatif, di mana terdapat berbagai jenis pendekatan partisipatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. dan setiap jenis pendekatan memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri.

Implementasi Program PKH di kecamatan Walantaka

Program Keluarga Harapan adalah program bantuan sosial bersyarat untuk keluarga kurang mampu atau Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) atau Keluarga Miskin (MR). Program PKH bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat yang

memiliki keterbatasan finansial. Masyarakat penerima program PKH umumnya bertemu setiap bulan. Dalam pertemuan ini biasanya mereka berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menggunakan bantuan yang mereka terima, agar apa yang mereka peroleh tidak sia-sia.

Selain itu, terdapat pula beberapa modul penting lainnya yang diberikan pada setiap sesi pertemuan berlangsung. Setiap pendamping program memiliki 5 modul yang menjadi dasar pemberian materi untuk setiap pertemuan. Kelima modul tersebut meliputi modul ekonomi, modul perlindungan anak, modul kesehatan dan gizi, modul perlindungan sosial dan modul pengasuhan dan pendidikan. Setiap modul memiliki indikator keberhasilannya sendiri dan setiap asisten program harus menguasai semua materi di setiap modul. Dan itu bisa diterapkan kepada penerima program di setiap sesi pertemuan. Pada dasarnya penyelenggaraan program di setiap daerah selalu memiliki bentuk dan ciri khasnya masing-masing. Artinya bisa berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Karakteristik yang berbeda dari tiap daerah membuat program tersebut berbeda dalam penerapannya di daerah lain.

Implementasi Metode Participatory Learning and Action pada PKH

Program Keluarga Harapan (PKH) yang menerapkan Participatory Learning and Action tentu menjadikan setiap tahapan yang dilakukan akan memerhatikan partisipasi masyarakat. Meskipun secara konsep teoretis penerapan PLA adalah fokus dalam pelaksanaan, tetapi nyatanya dalam Program Keluarga Harapan di Kecamatan Walantaka menjadikan serangkaian implementasi dikemas dengan pendekatan PLA. Menjadi menarik perhatian ketika penerapan PLA harus mengupayakan keragaman metode, teknik, dan gaya pembelajaran. Hal ini tentunya menuntut keseriusan dan kreativitas pendamping PKH dalam mengimplementasikan programnya kepada masyarakat. Sehingga jika melihat pengertian daripada implementasi merupakan segala tindakan membuat menjadi nyata suatu aturan dan keputusan yang telah disepakati dan disahkan sebelumnya (Wanarno, 2016). Dimana

artinya pada program PKH tersebut menjadi satu keputusan yang disepakati, hanya saja dalam proses pelaksanaan banyak melibatkan partisipasi masyarakat mengingat pentingnya implementasi yang berbasis kebutuhan.

Serangkai penerapan

Proses pelaksanaan memiliki tahapan yang cukup sistematis untuk mencapai program yang maksimal dan pencapaian yang diharapkan. Untuk itu jika melihat tahapan yang dilakukan pada program PKH mencerminkan proses yang menggunakan model Participatory Learning and Action. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan pada (Thomas, 2011) bahwa Pada prinsipnya model PLA sebenarnya menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dalam segala aspek kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tahap evaluasi kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Selain itu menurut Intrac for Civil Society (2017) dalam proses PLA setidaknya memerhatikan poin pertama yaitu tujuan dan sasaran pekerjaan PLA diklarifikasi dan disepakati dengan masyarakat.

Kita dapat melihat setiap implementasi yang menerapkan Participatory Learning and Action. Implementasi yang dilakukan adalah: Pertama, tahap pembinaan keakraban merupakan proses pertama yang berlangsung dimana pada tahap ini berlangsung pertemuan yang tidak hanya sekedar pertemuan biasa, melainkan saling berbagi pendapat. Kelompok Penerima Manfaat (KPM) di setiap desa dibagi menjadi beberapa kelompok, di setiap desa terdapat 2 sampai 5 kelompok KPM. Kelompok tersebut didistribusikan sesuai dengan jumlah KPM di masing-masing desa yang menjadi tempat pendampingan. Selain itu, teknik pembagian KPM menjadi beberapa kelompok dinilai sangat efektif karena membantu peserta dalam memperlancar proses penyampaian dokumen. Setiap kelompok terdiri dari 20 sampai 40 orang dari KPM, dan masing-masing kelompok memiliki struktur mulai dari presiden, sekretaris, hingga bendahara. Hal itu diungkapkan dalam wawancara berikut:

“...kami membagi para kpm menjadi 11 kelompok di 5 kelurahan yang menjadi wilayah kerja saya. Pembagian para KPM menjadi beberapa kelompok sangat efektif guna memfokuskan materi yang akan disampaikan, dan agar setiap pembahasan yang diberikan tidak sia-sia dan tersampaikan dengan jelas kepada para KPM” (Wawancara: Sukron/Pendamping PKH)

Kedua merupakan bagian yang penting untuk menentukan langkah program kedepan, dimana program yang dilaksanakan mesti sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu Identifikasi kebutuhan masalah dan juga kebutuhan belajar dieksplorasi berdasarkan permasalahan yang umum dan sering terjadi di lingkungan KPM, salah satu permasalahan umum yang sering terjadi pada anggota KPM adalah permasalahan keluarga, ekonomi, dan kesehatan. Adapun proses identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan ketika perkumpulan, KPM dan para pendamping. Dimana pendamping biasanya selalu menanyakan kepada para KPM tentang harapan atau hal lain yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut diungkapkan oleh pendamping PKH sebagai berikut:

“...Jadi identifikasi dilakukan sebelum pertemuan kelompok dilaksanakan, bahkan jauh sebelum jadwal terbentuk” (Wawancara: Sukron/Pendamping PKH)

Ketiga, tahapan perumusan tujuan sebetulnya masyarakat tidak dilibatkan secara khusus untuk ikut serta merumuskan tujuan yang didapat dari hasil identifikasi kebutuhan masyarakat. Meski tidak secara khusus namun tetap saja dalam pengambilan keputusannya KPM dilibatkan secara langsung. Pelibatan secara langsungnya ialah ketika perumusan tujuan pendamping melakukan musyawarah dengan para KPM. Tahap Keempat, adalah agenda penyusunan program dari perumusan tujuan hendaklah melihat kondisi para KPM itu sendiri sebagai penerima manfaat dari apa yang telah dirancang bersama.

Kelima, pendamping menggunakan konsep pembelajaran praktik partisipatif, dimana para KPM diajak untuk dapat mempraktikkan setiap ulasan materi yang disampaikan oleh

pendamping program. Dan selain itu mereka dibuat seaktif mungkin agar sesi pertemuan perkumpulan tidak dirasa membosankan. proses pendampingan para pendamping PKH memiliki buku panduan yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan setiap kegiatan, dalam kegiatan pertemuan perkumpulan KPM terdapat modul yang digunakan sebagai acuan pendamping, Terdapat 5 modul dengan tema berbeda yang harus disampaikan disetiap sesi pertemuan perkumpulan KPM. Kelima modul itu antara lain, modul perlindungan dan pendidikan anak, modul kesejahteraan sosial, modul disabilitas dan lansia, modul kesehatan dan gizi, dan modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Adapun capaian pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dinamis, praktis dan juga konsentrasi terpusat agar para KPM dapat merasakan manfaat dari setiap materi yang diberikan, dan agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman Metode dalam PLA

Pertemuan P2K2 atau Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga merupakan tahapan implementasi yang tepat untuk Participatory Learning and Action. Dimana dalam P2K2 memiliki frekuensi pertemuan yang cukup rutin berdasarkan skema penjadwalan yang pendamping biasanya P2K2 dilakukan minimal 1 bulan sekali, dan setiap 1 sesi pertemuan penyampaian materi disampaikan maksimal 120 menit per sesinya. Dan dalam 1 tahun setiap pendamping harus mencapai batas maksimal pertemuan P2K2 yaitu sebanyak 14 sesi. Dan ini menjadi poin penting agar program PKH ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh Keluarga penerima manfaat

Agar proses tersebut efektif diperlukan metode yang beragam untuk agar materi yang disampaikan mudah diterima. Untuk itu metode praktik merupakan metode yang tepat untuk melakukan partisipasi aktif KPM dengan pendamping bahkan di padu padankan dengan permainan ataupun games yang membuat semangat para KPM dalam mendengarkan materi. Dalam Pelaksanaan konsep pembelajarannya para pendamping menjelaskan

bahwa sebelum KPM mempraktikkan secara langsung, para pendamping menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Setelah dijelaskan dan semuanya sudah mengerti, kemudian pendamping mulai mengajak para KPM untuk mempraktikkan hasil belajar yang telah di peroleh pada setiap sesi pertemuan perkumpulan anggota. Metode pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan dari beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan lainnya.

“...dalam pelaksanaannya konsep pembelajaran yang digunakan adalah partisipatif dan praktik, dimana setiap pembelajaran selalu terdapat praktik dari setiap materi yang disampaikan, tak hanya itu saja dalam setiap pemaparannya” (Wawancara: Sukron/Pendamping)

Metode partisipatif sangat tepat digunakan menjalankan proses pembelajaran di masyarakat, orang dewasa lebih suka terlibat langsung dalam proses pembelajaran ketimbang mendengarkan dalam waktu cukup lama (Sudjana, 2005). Keberagaman metode tersebut sejatinya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi yang di berikan kepada Kelompok Penerima Manfaat (KPM). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Wetmore & Theron (1998) bahwa Participatory Learning and Action pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberikan pertukaran gagasan, pelatihan dan pengalaman antara anggota komunitas atau antara anggota masyarakat yang didampingi oleh fasilitator. Dengan kata pendamping atau fasilitator mesti memiliki keterampilan yang aplikatif dalam proses pembelajaran. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Rahmawati & Kisworo (2017) peran pendamping PKH harus memiliki keterampilan dalam mendidik, pendamping juga berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar wawasan bersama masyarakat yang didampinginya.

Meskipun demikian terdapat kendala seperti atensi yang dialami antara lain banyaknya peserta yang tidak fokus dalam menyimak materi

yang disampaikan,. Masyarakat yang sulit untuk diarahkan, atau mungkin sedikitnya minat mereka untuk ikuti sesi materi yang diberikan setiap perkumpulan, dan masalah – masalah lainnya. Perkumpulan yang dimaksud adalah Perkumpulan P2K2 atau Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga.

“...hanya separuh saja yang antusias mengikuti pertemuan perkumpulan setiap bulan, karena tidak semuanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usia muda, ada beberapa yang usianya sudah sangat renta namun tetap harus mengikuti pertemuan perkumpulan P2K2 ini” (Wawancara: Sukron/Pendamping)

Kendala tersebut sebetulnya terjadi pada setiap pelaksanaan program PKH, dalam ulasan program PKH dan peran pendamping oleh (Rahmawati & Kisworo, 2017) ditemukan pula kasus serupa seperti atensi, keterlambatan, dan motivasi. Kendala ini merupakan bagian dari tantangan, mengingat peserta program PKH merupakan ibu-ibu yang memiliki keragaman profesi.

Pencapaian Implementasi Participatory Learning and Action pada PKH Perubahan Perilaku Positif

Perubahan yang sangat jelas terlihat biasanya di bidang pendidikan dan kesehatan, dimana terkadang terdapat salah satu anak dari KPM menurunnya motivasi untuk sekolah, disanalah peran pendamping untuk mengingatkan tentang program pentingnya pendidikan serta relevansi pada program PKH. Kehadiran dan perhatian pendamping PKH nyatanya membuat masyarakat penerima bantuan PKH menjadi semangat untuk menyekolahkan anaknya baik di formal maupun nonformal. Lalu untuk bidang kesehatan, biasanya banyak ibu-ibu KPM yang memiliki balita tetapi kurang memiliki keinginan dan kesadaran untuk ikut imunisasi, pada kondisi tersebut biasanya pendamping selalu memberikan arahan terkait pentingnya imunisasi. Dengan diberikannya pendampingan dan pengarahan biasanya partisipasi imunisasi menjadi lebih teratur. Bahkan pada beberapa kondisi masyarakat yang sudah merasa aware terhadap kegunaan program PKH akan secara

langsung memberikan wawasan dan transfer pengetahuan kepada keluarga terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yang menerima program PKH dalam kutipan wawancara berikut:

“...selalu mengingatkan kepada anggota keluarganya bahwa menjaga kesehatan adalah hal yang paling penting” (Wawancara: Rusamanah/Peserta PKH)

Keberhasilan proses pemberdayaan adalah perubahan perilaku, sikap dan pola pikir, dan biasanya perubahan peran dari guru menjadi fasilitator dan dari pengontrol menjadi pelatih. Berdasarkan pendekatan atau metode PLA bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan pengalaman akan berpotensi mengubah sikap, kecenderungan, dan pola pikir di antara masyarakat (Chambers, 2014). Program Keluarga Harapan dalam Pendidikan merupakan bagian upaya peningkatan partisipasi kesadaran masyarakat. Selain itu Kehadiran PKH menjadi pendorong untuk memperbaharui pola pikir masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Melihat kondisi yang ada pada KPM Program Keluarga Harapan di Kecamatan Walantaka tentu tercermin sejalan dengan tujuan yang diharapkan adalah masyarakat mampu berperilaku positif dalam optimalisasi dan pemanfaatan layanan pendidikan atau kesehatan yang sudah tersedia (Reni et al., 2016). Diakui bahwa perubahan perilaku itu panjang, padat modal, dan sangat sabar termasuk dalam program PKH.

Graduasi Mandiri sebagai pencapaian *Quality of Life*

Sebagai salah satu program pengentasan kemiskinan yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial, Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan kepada masyarakat untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan menurunkan angka kemiskinan. Secara umum Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki tujuan yang telah spesifik, dimana untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta memberikan akses fasilitasnya. Ciri khas pada program keluarga harapan adalah terdapat momen Graduasi Mandiri dimana hal itu terjadi jika kondisi KPM

dinilai telah mandiri secara ekonomi dan atau tidak lagi memenuhi syarat kondisional sebagai KPM PKH

Perekonomian yang membaik biasanya ditandai dengan adanya usaha baru yang mulai dimiliki oleh para KPM, dan bahkan sampai ada yang graduasi mandiri karena kulaitas hidup mereka sudah mulai berubah. (Wawancara: Sukron/Pendamping)

Graduasi mandiri secara umum dilakukan ketika masyarakat yang menerima bantuan program tersebut dinyatakan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik (Khoiriyah & Kunarti, 2019). Bahkan dalam kondisi yang lebih spesifik masyarakat sudah mampu mengakses pengetahuan, dan fasilitas yang di canangkan dalam program PKH. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Lestari et al. (2019) bahwa keluarga penerima manfaat dapat menggunakan PKH dapat meningkatkan akses pelayanan publik, kualitas pendidikan dan kesehatan anggota keluarga, meningkatkan dukungan sosial, meningkatkan kegiatan ekonomi rumah tangga, dan memperbaiki pola pemecahan masalah dalam rumah tangga. Selain itu keberhasilan utama dalam program PKH adalah pengentasan kemiskinan, berbagai penelitian yang dilakukan kepada penyelenggara program PKH menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat dari kemiskinan (Mudjiran et al., 2017; Permana et al., 2018).

SIMPULAN

Program Keluarga Harapan merupakan program bantuan sosial bersyarat untuk keluarga kurang mampu atau rumah tangga sangat miskin (RTSM) atau keluarga miskin (RM). Program PKH bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, yang pada saat itu menimbulkan kendala bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan vital tersebut dapat berupa kemudahan akses kesehatan, pendidikan dan keterampilan yang memadai yang dapat digunakan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat di masa depan. Penerima program PKH juga dikenal sebagai KPM atau

keluarga penerima. KPM secara rutin menghadiri pertemuan Pengembangan Kapasitas Keluarga (P2K2) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada KPM. Keterlibatan atau partisipasi KPM penting atau penting untuk mencapai tujuan PKH. Untuk itu Metode Pembelajaran dan Tindakan Partisipatif (PLA) sebagai metode pembelajaran partisipatif sangat cocok diterapkan dalam pengorganisasian dan pemberdayaan keluarga penerima manfaat dalam program keluarga harapan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para agen pendamping PKH mempraktekkan metode aksi dan pembelajaran partisipatif di lingkungan masyarakat dampingannya. Begitu pula dengan hasil proses pembelajaran partisipatif yang diamati dimana keluarga penerima manfaat mengalami perubahan sikap dan perilaku terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain dan anak. kehidupan yang mereka jalani. Hal itu tercermin dan sejalan dengan tujuan yang diharapkan adalah ketika masyarakat mampu berperilaku positif dalam optimalisasi dan pemanfaatan layanan pendidikan atau kesehatan yang sudah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1992). Rural appraisal: rapid, relaxed and participatory. In IDS Discussion Paper;311. Institute of Development Studies (UK).
- Chambers, R. (2014). PRA, PLA and Pluralism: Practice and Theory. In *The SAGE Handbook of Action Research* (Issue July). Institute of Development Studies at the University of Sussex Brighton. <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n28>
- Creswell, J. (2015). *Educational Research, Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative* (5th ed.). Pearson Education.
- Intrac for Civil Society. (2017). *Participatory Learning and Action (PLA)*. In *M&E Universe*. Intrac.
- Khoiriyah, N., & Kunarti. (2019). Graduasi Mandiri : Bentuk Keberdayaan Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 143–156.
- Lestari, W., Kartono, D. T., Demartoto, A., & Setiyawan, K. B. (2019). The Empowerment of Households towards Independence through Social Capital in Program Keluarga Harapan (PKH). *Society*, 7(2), 268–280. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.124>
- Linney, J. A., & Wandersman, A. (1996). *Empowering community groups with evaluation skills*. Sage Publications, Inc.
- Mudjiran, M., Hartati, N., & Rinaldi, R. (2017). Optimalisasi Pengasuhan pada Keluarga Miskin dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Subyektif Anak di Kota Padang. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 158–169.
- Permana, A. Ci., Sasmito, C., & Gunawan, C. I. (2018). Implementasi Program Keluarga Harapan Untuk Memutus Rantai Kemiskinan di Kota Malang (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 64–74. e-jurnal.unisda.ac.id
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Reni, S., Prasanti, A., & Maria, U. (2016). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Kader Posyandu Balia Tentang Pengenalan Tanda Bahaya Kehamilan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 135–139.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil: Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, S. (2011). What is Participatory Learning and Action (PLA): An Introduction.
- Trapsilowati, W., Mardihusodo, S. J., Prabandari, Suryo, Y., & Naskah, T. M. (2015). Pengembangan Metode Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Sistem*

- Kesehatan, 18(1), 95–103.
<https://doi.org/10.22435/hsr.v18i1.4275.95-103>
- Wanarno, B. (2016). Kebijakan Publik Era Globalisasi: Teori, Proses, dan Studi Kasus Komparatif/ Budi Winarno. CAPS.
- Wetmore, S. B., & Theron, F. (1998). Community development and research: participatory learning and action - a development strategy in itself. *Development Southern Africa*, 15(1), 29–54.
<https://doi.org/10.1080/03768359808439994>